

EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN OBAT HIPERTENSI PADA PASIEN DI PUSKESMAS KEMILING DAN KEDATON KOTA BANDAR LAMPUNG

Makhdalena Makhdalena^{1*}, Iwan Sariyanto²

Program Studi Diploma Tiga Farmasi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang¹
Program Studi Diploma Tiga Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang²

*Corresponding Author : makhdalena@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRAK

Salah satu penyebab penderita hipertensi memiliki tekanan darah tidak terkontrol dan terjadi komplikasi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman obat hipertensi. Tujuan penelitian memperoleh gambaran pengetahuan obat hipertensi yang benar pada pasien berdasarkan indikator Penggunaan Obat Rasional (POR) WHO di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung, membandingkan tingkat pengetahuan pasien antara dua puskesmas, mengevaluasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Desain penelitian *cross-sectional*, pengumpulan data prospektif dengan mengamati responden beserta resep obatnya dan mewawancara responden. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat jalan dan seluruh resep obat di Puskesmas Kemiling dan Kedaton periode Juni-Juli 2023. Sampel penelitian adalah pasien dengan diagnosa hipertensi berobat rawat jalan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Total responden 60 orang, masing-masing 30 orang di setiap puskesmas. Data deskriptif mencakup karakteristik sosiodemografi dan pengetahuan responden. Uji *Chi-Square* untuk membandingkan tingkat pengetahuan responden antara dua puskesmas, serta mengevaluasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan responden. Jenis kelamin terbanyak wanita 43 (71,7 %) responden. Seluruh responden berumur > 41 tahun (100 %). Pendidikan lanjutan tertinggi 39 (65 %) responden. Responden tertinggi tidak bekerja 49 (81,7 %) orang. Rerata persentase pengetahuan responden di Puskesmas Kemiling $90 \pm 15,54\%$, sedangkan di Puskesmas Kedaton $95 \pm 12,10\%$. Responden dengan pengetahuan cukup 20 (66,7%) orang di Puskesmas kemiling dan 22 (73,3%) orang di Puskesmas Kedaton. Proporsi pengetahuan responden ‘cukup’ (97,4 %) lebih tinggi pada pendidikan lanjutan dibandingkan pendidikan dasar (19 %). Tidak ada korelasi yang signifikan antara puskesmas dan tingkat pengetahuan responden ($p=0,778$). Terdapat korelasi signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden ($p=0,000$).

Kata kunci: hipertensi, obat, pengetahuan, puskesmas, WHO

ABSTRACT

One of the causes of hypertension patients having uncontrolled blood pressure and complications due to lack of knowledge and understanding of hypertension drugs. The purpose of the study was to obtain a description of the correct knowledge of hypertension drugs in patients based on WHO Rational Drug Use (RDU) indicators at the Kemiling and Kedaton Community Health Centers in Bandar Lampung City, compare the level of patient knowledge between the two community health centers, evaluate the relationship between education level and knowledge level. Cross-sectional research design, prospective data collection by observing respondents and their drug prescriptions and interviewing respondents. The study population was all outpatients and all drug prescriptions at the Kemiling and Kedaton Community Health Centers in the June-July 2023 period. The study sample was patients with a diagnosis of hypertension on outpatient treatment who met the inclusion and exclusion criteria. The total number of respondents was 60 people, 30 people each in each community health center. Descriptive data included sociodemographic characteristics and knowledge of respondents. Chi-Square test to compare the level of knowledge of respondents between two community health centers, as well as evaluate the relationship between education level and respondents' knowledge. The gender of most respondents was female 43 (71.7%). All respondents were > 41 years old (100%). The highest level of secondary education was 39 (65%) respondents. The highest respondents did not work 49 (81.7%) people. The mean percentage of respondents' knowledge at Kemiling Community Health

Center was 90 ± 15.54%, while at Kedaton Community Health Center it was 95 ± 12.10%. Respondents with sufficient knowledge were 20 (66.7%) people in Kemiling Community Health Center and 22 (73.3%) people in Kedaton Community Health Center. The proportion of respondents with 'sufficient' knowledge (97.4%) was higher in secondary education compared to primary education (19%). There was no significant correlation between community health center and respondents' knowledge level ($p=0.778$). There was a significant correlation between education level and respondents' knowledge level ($p=0.000$).

Keywords: hypertension, drugs, knowledge, public health center, WHO

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah suatu kondisi yang mana tekanan darah sistolik dalam tubuh seseorang lebih besar atau sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih besar atau sama dengan 90 mmHg (Chobanian, A.V., Bakris, G.L., and Black, H.R., 2003). Hipertensi dijuluki “Pembunuh Diam-Diam” karena sering kali tidak ada keluhan dan tidak ada tanda-tanda yang muncul pada tubuh manusia. Seseorang tidak menyadari bahwa ia menderita hipertensi dan baru menyadarinya setelah terjadi komplikasi sehingga menjadikannya salah satu penyakit yang paling berbahaya (Kemenkes, 2023). Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan mahal, serta menjadi kontributor utama namun dapat dimodifikasi dalam perkembangan penyakit kardiovaskular. Uji coba terkontrol secara acak menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi mengurangi risiko stroke, penyakit arteri koroner, gagal jantung kongestif, penyakit ginjal stadium akhir, penyakit pembuluh darah perifer, serta kematian secara keseluruhan. Risiko terjadinya komplikasi terkait hipertensi ini terus berlanjut, dimulai pada tingkat tekanan darah serendah 115/75 mmHg. Meskipun terdapat risiko kesehatan yang terkait dengan hipertensi yang tidak terkontrol, tekanan darah tinggi masih belum ditangani secara memadai pada sebagian besar pasien (Nguyen, Q. D. O., et al, 2010). Penyakit kardiovaskular (jantung dan pembuluh darah) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara maju dan negara berkembang dan merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum di masyarakat. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yaitu satu dari tiga orang di dunia didiagnosis menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus bertambah setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025, 1,5 miliar orang akan menderita hipertensi, dan diperkirakan 10,44 juta orang meninggal setiap tahun akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes, 2019).

Menurut data Sistem Registrasi Sampel (SRS) Indonesia pada tahun 2014, hipertensi dengan komplikasi sebesar 5,3 % merupakan penyebab kematian nomor lima pada setiap umur (Kemenkes, 2019). Menurut data Riskesdas tahun 2018, angka prevalensi tekanan darah tinggi berdasarkan hasil pengukuran adalah sebagai berikut, pada penduduk usia 18 tahun yaitu sebesar 34,1 %, dengan tertinggi di Kalimantan Selatan yaitu sebesar 44,1%. Sedangkan yang terendah di Papua yaitu sebesar 22,2%. Perkiraan jumlah kejadian hipertensi di Indonesia adalah 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi adalah adalah 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok usia berikut: 31-44 tahun sebesar 31,6 %, 45-54 tahun sebesar 45,3%, dan 55-64 tahun sebesar 55,2%. Prevalensi hipertensi adalah 34,1% dengan terdiagnosa hipertensi sebesar 8,8% dan dari mereka yang disurvei, 13,3% di antaranya tidak minum obat, dan 32,3% tidak minum obat secara teratur. Hipertensi merupakan penyakit nomor empat dari sepuluh penyakit terbanyak di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 221,122 kasus pada tahun 2016 (BPS, 2020). Hipertensi masuk dalam tiga besar penyakit paling banyak di beberapa Puskesmas Kota Bandar Lampung pada tahun 2021 (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2022).

Pengobatan hipertensi mempunyai tujuan untuk menurunkan tekanan darah hingga kurang dari 140/90 mmHg. Akan tetapi pada orang yang menderita hipertensi dengan diabetes atau penyakit gangguan ginjal, tekanan darah yang diharapkan tercapai bahkan lebih rendah lagi, ditargetkan tekanan darah lebih kecil dari sama dengan 130/80 mm Hg. Intervensi tanpa menggunakan obat harus dilakukan pada semua pasien dengan hipertensi. Jika dimulai lebih cepat, modifikasi gaya hidup dapat menurunkan risiko penyakit lain dan dapat menghindari kebutuhan akan terapi obat. Akan tetapi, mempertahankan gaya hidup sehat saja tidak cukup atau sulit untuk dipatuhi, dan sebagian besar pasien memerlukan intervensi dengan menggunakan obat-obat hipertensi untuk mengontrol tekanan darah (Nguyen, Q. D. O., *et al*, 2010). Selain itu, tujuan utama pengobatan tekanan darah tinggi adalah mencapai dan mempertahankan tekanan darah yang diinginkan. Pengobatan dengan anti hipertensi selain untuk menurunkan tekanan darah menjadi normal, juga berguna untuk mencegah terjadinya kerusakan pada organ tubuh (Muhadi, 2016). Salah satu penyebab pasien dengan tekanan darah yang tinggi mengalami tekanan darah yang tidak terkendali dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi adalah karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai obat hipertensi yang benar. Pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai obat penting sekali untuk meningkatkan kualitas pengobatan, antara lain terkait jenis, indikasi, interaksi, aturan pakai, cara dan lama penggunaan, serta efek samping obat yang akan berdampak pada keberhasilan pengobatan (Makhdalena, M., Andrajati, R., dan Jufri, M, 2018). Kurangnya pengetahuan pasien tentang obat hipertensi yang benar dapat mempengaruhi hasil klinis pasien (Susanti, I., Octavia, D. R., dan Al Ulya, N. M. S, 2022). Pengetahuan akhir pasien terkait obat dapat mempengaruhi pada keberhasilan pengobatan pasien (Nugraheni, D. A., dkk, 2019). Tanpa pengetahuan yang memadai tentang risiko dan manfaat menggunakan obat-obat, kapan dan bagaimana cara menggunakan obat, pasien mungkin tidak mendapatkan apa yang diharapkan dari obat secara klinis (Saleh K., *et al*, 2006 dalam Makhdalena, M., Andrajati, R., dan Jufri, M, 2018). Pentingnya dilakukan evaluasi pengetahuan obat yang benar pada pasien serta pemberian edukasi obat untuk membantu meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien (Makhdalena, M., Andrajati, R., dan Jufri, M, 2018). Pengetahuan memainkan peran penting dalam memodifikasi dan memperkuat faktor-faktor perilaku yang mengarah pada perilaku positif (Isnaeni, Y., Rejecky, A., Nurhayati, P, 2024). Pengetahuan seseorang yang meningkat maka akan mengantarkan pada perilaku yang lebih baik atau meningkat juga (Saanun, F., Kumaat, L. T., Mulyadi, 2017).

Tujuan umum penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan obat hipertensi yang benar pada pasien menggunakan indikator Penggunaan Obat Rasional (POR) WHO. Indikator POR WHO telah digunakan untuk mengevaluasi pelayanan pasien di banyak Negara karena relevan, mudah dihasilkan dan diukur, valid, konsisten, representatif, dan mudah dimengerti (WHO, 2006). Evaluasi ini diharapkan dapat digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan obat hipertensi yang benar pada pasien untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung, melakukan perbaikan serta meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian jika capaian belum memuaskan. Tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh gambaran karakteristik sosiodemografi responden dan gambaran pengetahuan obat hipertensi responden, membandingkan tingkat pengetahuan obat hipertensi responden serta mengevaluasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai obat hipertensi yang benar di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan rancangan potong lintang (*cross sectional*). Data primer diambil dengan cara mengamati atau melakukan

observasi dan mewawancarai responden penelitian, serta mengamati resep obat yang dibawa responden, selanjutnya responden diberikan edukasi terkait obat hipertensi. Pengetahuan obat hipertensi yang dinilai adalah kemampuan responden untuk mengulang informasi obat yang diterima berdasarkan indikator POR WHO mencakup nama, kegunaan, aturan pakai, dan cara penggunaan obat, baik informasi pada wadah/bungkus obat maupun informasi obat dari petugas farmasi ketika obat diserahkan. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung. Waktu pengambilan data penelitian pada bulan Juni s.d. Juli 2023.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan dan seluruh resep obat di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung. Sampel penelitian terdiri dari pasien dengan diagnosa hipertensi yang berobat rawat jalan yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pasien poli umum rawat jalan yang melakukan konsultasi medis dengan diagnosa hipertensi, mendapatkan resep obat hipertensi serta bersedia diwawancara. Kriteria eksklusi penelitian adalah pasien yang meminta surat rujukan atau surat keterangan berbadan sehat. Total responden 60 orang, masing-masing berjumlah 30 orang di setiap puskesmas. Peneliti mempunyai surat izin etik penelitian dari komite etik penelitian Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang. Peneliti menjelaskan terkait penelitian dan meminta meminta kesediaan untuk menjadi responden dengan menandatangani formulir kesediaan menjadi responden (*Informed Consent*) pada pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data hasil penelitian dianalisis secara statistik univariat untuk memperoleh gambaran karakteristik sosio-demografi responden (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan), menjelaskan nilai *mean* (rerata), *standar deviasi* (simpangan baku) pengetahuan obat hipertensi responden pada masing-masing Puskesmas. Analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat uji Chi-Square dengan *confidence interval* sebesar 95 % dan nilai $\alpha = 0,05$. Tujuannya untuk melihat hubungan antara puskesmas dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai obat hipertensi yang benar. Data diolah menggunakan program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi Responden di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Bandar Lampung

Puskesmas	Jenis Kelamin		Umur		Pendidikan		Pekerjaan	
	Pria	Wanita	≤ 41 Tahun	> 41 Tahun	Dasar	Lanjutan	Tidak bekerja	Bekerja
Kemiling	Jumlah	9	21	0	30	11	19	22
	%	30	70	0	100	36,7	63,3	73,3
	% dari total	30	70	0	100	36,7	63,3	26,7
Kedaton	Jumlah	8	22	0	100	10	20	27
	%	26,7	73,3	0	100	33,3	66,7	90
	% dari total	26,7	73,3	0	100	33,3	66,7	10
Total	Jumlah	17	43	0	60	21	39	49
	%	28,3	71,7	0	100	35	65	81,7
	% dari total	28,3	71,7	0	100	35	65	18,3

Berdasarkan Tabel 1, responden jenis kelamin wanita merupakan yang terbanyak dengan jumlah 43 (71,7 %) orang dari total responden. Sebanyak 21 (70 %) responden di Puskesmas Kemiling dan 22 (73,3 %) responden di Puskesmas Kedaton. Seluruh responden dalam penelitian ini baik di Puskesmas kemiling maupun Kedaton berumur > 41 tahun berjumlah 60

(100 %) orang. Masing-masing sebanyak 30 (100 %) responden di setiap puskesmas. Responden dengan pendidikan lanjutan adalah yang tertinggi dengan jumlah 39 (65 %) orang dari total responden. Sebanyak 19 (63,3 %) responden di Puskesmas Kemiling dan 20 (66,7 %) responden di Puskesmas Kedaton. Karakteristik pekerjaan responden paling tinggi adalah yang tidak bekerja dengan jumlah 49 (81,7 %) orang dari total responden. Sebanyak 22 (73,3 %) responden di Puskesmas Kemiling dan 27 (90 %) responden di Puskesmas Kedaton.

Tabel 2. Pengetahuan Responden mengenai Obat Hipertensi yang Benar di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung

No	Puskesmas	Rerata Pengetahuan Responden mengenai Obat Hipertensi yang Benar (%)
1	Kemiling	90 ± 15,54
2	Kedaton	95 ± 12,10

Berdasarkan Tabel 2, rerata persentase pengetahuan responden mengenai obat hipertensi yang benar di Puskesmas Kemiling sebesar $90 \pm 15,54\%$, sedangkan di Puskesmas Kedaton sebesar $95 \pm 12,10\%$. Rerata persentase pengetahuan obat hipertensi responden paling tinggi di Puskesmas Kedaton.

Tabel 3. Hubungan antara Puskesmas dengan Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Obat Hipertensi yang Benar di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung

No	Puskesmas	Pengetahuan Responden mengenai Obat Hipertensi yang Benar				Total	OR (95 % CI)	Nilai p			
		< 100%		100%							
		(Kurang)	(Cukup)	(Kurang)	(Cukup)						
1	Kemiling	10	33,3	20	66,7	30	100	1,375 0,778			
2	Kedaton	8	26,7	22	73,3	30	100	0,4-4,2			
Total		18	30	42	70	60	100				

Keterangan: n = Jumlah sampel; signifikan jika nilai p < 0,05

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan dari 30 responden di Puskesmas Kemiling sebanyak 20 (66,7%) orang mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan dari 30 responden di Puskesmas Kedaton sebanyak 22 (73,3%) mempunyai pengetahuan cukup. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p = 0,778 dan nilai OR = 1,375.

Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Obat Hipertensi yang Benar di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung

Pendidikan responden	Pengetahuan Responden Mengenai Obat Hipertensi yang Benar				Total	OR (95 % CI)	Nilai p			
	< 100%		100%							
	(Kurang)	(Cukup)	(Kurang)	(Cukup)						
Dasar	17	81	4	19	21	100	161,5 0,00			
Lanjutkan	1	2,6	38	97,4	39	100	16,8-1554, 97			
Total	18	30	42	70	60	100				

Keterangan: n = Jumlah sampel; signifikan jika nilai p < 0,05

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis menunjukkan proporsi pengetahuan yang ‘cukup’ mengenai obat hipertensi yang benar pada responden dengan pendidikan lanjutan sebesar 97,4 %, sedangkan pendidikan dasar sebesar 19 %. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai OR = 161,5.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung dengan total responden sebanyak 60 orang. Sebanyak 30 responden di Puskesmas Kemiling dan 30 responden di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung. Karakteristik sosiodemografi responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan Tabel 1, jenis kelamin wanita merupakan responden terbanyak dengan jumlah 43 (71,7 %) orang dari total responden, sebanyak 21 (70 %) responden di Puskesmas Kemiling dan 22 (73,3 %) responden di Puskesmas Kedaton. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Laili, N. F., dan Probosiwi, N (2021) bahwa angka kejadian hipertensi lebih banyak terjadi pada jenis kelamin wanita (70 %) dibandingkan pria dan hasil penelitian di Kabupaten Sukoharjo dengan hipertensi pada wanita sebesar 57,3 % (Sholikhah, N. P. N., Laksmi, A. T., dan Supratman, 2021). Wanita memiliki risiko stres yang lebih tinggi daripada pria karena perubahan tingkat hormon. Perubahan hormon yang paling sering terjadi berhubungan dengan gejala depresi misal pada masa menopause. Faktor psikologis seperti kondisi stres merupakan salah satu faktor yang berisiko menyebabkan hipertensi. Stres terjadi melalui aktivitas saraf simpatik dengan mekanismenya yang mengatur saraf dan fungsi hormon yang akan melepaskan hormon adrenalin sehingga akan memicu tekanan darah tinggi melalui penyempitan arteri dan peningkatan denyut jantung. Ketika terjadi stres, produksi aldosteron meningkatkan sekresi katekolamin menjadi renin-angiotensin. Tekanan darah meningkat sebagai dampak ditingkatkannya sekresi hormon. Oleh karena itu, tubuh bisa meningkatkan retensi garam dan air. Jika stres berlanjut dalam jangka waktu yang lebih lama, maka tekanan darah akan tetap tinggi sehingga mengakibatkan hipertensi (Pires, A. M., *et al*, 2022). Namun, hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian di Kabupaten Batang yang menemukan bahwa lebih banyak pria yang menderita hipertensi dibandingkan wanita (60%). Pria memiliki rasio sekitar 2,29 untuk peningkatan tekanan sistolik dan 3,76 untuk peningkatan tekanan diastolik. Diyakini bahwa pria memiliki gaya hidup yang cenderung meningkatkan tekanan darah dibandingkan dengan wanita dan memiliki risiko hipertensi lebih tinggi daripada wanita. Hal ini karena pekerjaan dan perilaku wanita dianggap lebih tidak berisiko dan lebih sehat (Louisa, M., Sulistiyan, dan Joko, T, 2018). Pria memiliki gaya hidup yang kurang sehat seperti merokok. Rokok dapat memicu penumpukan plak di dalam arteri (Heri., dkk, 2019) dalam Laili, N. F., dan Probosiwi, N, 2021). Seluruh responden dalam penelitian ini baik di Puskesmas kemiling dan Kedaton berumur > 41 tahun sebanyak 60 (100 %) orang. Sebanyak 30 (100 %) responden di setiap puskesmas. Karakteristik pendidikan dasar adalah responden dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) dan atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sedangkan pendidikan lanjutan adalah responden dengan pendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan atau perguruan tinggi. Responden dengan pendidikan lanjutan adalah yang tertinggi sebanyak 39 (65 %) orang dari total responden, sebanyak 19 (63,3 %) responden di Puskesmas Kemiling dan 20 (66,7 %) responden di Puskesmas Kedaton. Karakteristik pekerjaan responden yaitu tidak bekerja (ibu rumah tangga, pensiunan, pengangguran, pelajar/mahasiswa) dan bekerja (supir, buruh, petani, wiraswasta, pegawai swasta, pegawai honorer, PNS, dan pekerja lainnya). Responden paling tinggi adalah tidak bekerja sebanyak 49 (81,7 %) orang dari total responden, sebanyak 22 (73,3 %) responden di Puskesmas Kemiling dan 27 (90 %) responden di Puskesmas Kedaton.

Pengumpulan data pengetahuan pasien mengenai obat hipertensi yang benar di Puskesmas Kemiling dan Kedaton dilakukan secara prospektif. Parameter pengetahuan pasien tentang penggunaan obat yang benar berdasarkan indikator pelayanan pasien WHO yang berhubungan dengan Penggunaan Obat Rasional (POR) untuk mengukur pengetahuan pasien mengenai informasi obat yang diberikan kepada pasien yang memuat nama, kegunaan, aturan pakai, dan cara penggunaan obat (WHO, 1993). Rerata persentase pengetahuan responden mengenai obat

hipertensi yang benar paling tinggi di Puskesmas Kedaton sebesar $95 \pm 12,10\%$, sedangkan di Puskesmas Kemiling sebesar $90 \pm 15,54\%$. Hasil ini belum memenuhi rekomendasi WHO. WHO merekomendasikan untuk parameter ini adalah 100 % (WHO, 1993). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan di Kota Depok yaitu di Puskesmas yang belum dan sudah terakreditasi di Kota Depok tentang pengetahuan pasien mengenai obat. Rerata persentase pengetahuan obat yang benar pada responden di Puskesmas Kecamatan yang belum terakreditasi sebesar $52,19 \pm 9,39\%$ dan sudah terakreditasi sebesar $48,36 \pm 11,54\%$. Hasil ini juga belum memenuhi rekomendasi WHO (Makhdalena, M., Andrajati, R., dan Jufri, M., 2018). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara responden di Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung, pengetahuan obat hipertensi yang tinggi karena responden mendapatkan informasi obat yang cukup dari petugas farmasi yang disampaikan secara langsung ketika obat diserahkan. Selain itu, responden juga sering menebus obat yang sama ke Puskesmas sehingga masih mengingat obat yang diberikan antara lain mengenai nama, kegunaan, aturan pakai, dan cara penggunaan obat. Pengetahuan obat hipertensi yang rendah pada responden karena beberapa responden lupa/tidak mengingat informasi obat yang sudah diberikan oleh petugas farmasi. Hal ini berkaitan dengan responden dalam penelitian ini berusia lanjut. Perubahan yang dialami oleh para lanjut usia baik perubahan fungsi alat-alat tubuh (fisiologi) maupun psikososial akan berkontribusi menyebabkan terjadinya kelemahan, keterbatasan, dan penurunan fungsi dari bagian anatomi manusia (seperti fungsi organ, sel dan bagian lain). Selain itu juga akan mengganggu fungsi psikososial seperti keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan karena adanya suatu penyakit seperti kondisi penurunan kemampuan berpikir dan ingatan seseorang yang umumnya terjadi pada lansia terutama 65 tahun ke atas (demensia), ketidakmampuan dalam memutuskan sesuatu, perubahan peran, dan hubungan antar lanjut usia dengan lingkungan di mana mereka tinggal dan bernaung (Miller, C. A, 2012 dalam Syarafina, F. Z., dan Pradana, A. A, 2023).

Hasil analisis hubungan antara puskesmas dengan tingkat pengetahuan pasien (responden) mengenai obat hipertensi yang benar diperoleh bahwa dari 30 responden di Puskesmas Kemiling, sebanyak 20 (66,7%) responden mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan dari 30 responden di Puskesmas Kedaton, sebanyak 22 (73,3%) responden mempunyai pengetahuan cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup lebih banyak di Puskesmas Kedaton dibandingkan dengan Puskesmas Kemiling. Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,778$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara puskesmas dengan tingkat pengetahuan responden tentang obat hipertensi yang benar. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR = 1,375$, artinya Puskesmas Kedaton mempunyai peluang/kesempatan mempunyai pengetahuan yang cukup 1,375 kali lebih besar dibandingkan Puskesmas Kemiling. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wolde, M, dkk pada tahun 2022 mengenai pengetahuan tentang hipertensi dan hal-hal yang berhubungan dengan hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan sekitar sebesar 55,3 % responden memiliki tingkat pengetahuan hipertensi yang rendah, sekitar 17,9% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, hanya 26,5% diantaranya memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Meningkatnya pengetahuan responden akan semakin meningkatkan kepatuhan minum obat. Pasien hipertensi yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan dan penyakitnya dapat membantu pasien dalam menjaga dalam menjaga tekanan darah dalam kondisi normal (Pramestuti, H. R., Silviana, N, 2016).

Korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai obat hipertensi yang benar dilakukan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* antara kelompok pendidikan (dasar dan lanjutan) dengan tingkat pengetahuan responden mengenai obat hipertensi yang benar (kurang dan cukup). Pendidikan dasar mencakup pendidikan sekolah dasar dan atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sedangkan pendidikan lanjutan mencakup Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan atau perguruan tinggi. Hasil analisis

menunjukkan bahwa proporsi pengetahuan ‘cukup’ mengenai obat hipertensi yang benar pada responden dengan pendidikan lanjutan (97,4 %) lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar (19 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden tentang obat hipertensi yang benar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula tingkat pengetahuannya. Hasil analisis juga diperoleh nilai $OR = 161,5$, artinya responden dengan pendidikan lanjutan memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan ‘cukup’ mengenai obat yang benar sebesar 161,5 kali dibandingkan responden dengan pendidikan dasar. Hasil penelitian ini beriringan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kilic, M., Uzuncakmak, T, and Ede, H (2016), responden dengan pendidikan dasar mempunyai pengetahuan kurang sebesar 31,63 %, sedang 62,67 %, dan cukup 5,67 %. Sedangkan, pendidikan lanjutan mempunyai pengetahuan kurang sebesar 21 %, sedang 64,5 %, dan cukup 14,5 %. Responden dengan pendidikan lanjutan mempunyai pengetahuan cukup lebih besar dari pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan tentang hipertensi meningkat secara proporsional dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pengetahuan berkorelasi signifikan dengan status pendidikan ($p = 0,02$). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa dari 39 responden, sebanyak 6 (100%) responden berpendidikan tinggi semuanya mempunyai pengetahuan baik (Doloksaibu, T. M., dan Siburian, M, 2016). Sejalan dengan penelitian sebelumnya juga bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang baik adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir yang tinggi sebanyak 54 (77,1%) orang dan pengetahuan yang rendah adalah responden dengan pendidikan rendah sebanyak 6 (8,6%) orang dengan nilai p -value 0,000 ($<0,05$) (Wulandari, Y., Dewi, M., dan Kusumaningrum, I, 2016).

Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman pengetahuan, informasi, pengetahuan, sikap dan minat konsumen, sedangkan pendidikan yang rendah merupakan penghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru dan diketahui (Syarafina, F. Z., dan Pradana, A. A, 2023). Tingkat pendidikan yang berbeda memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda juga karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2014). Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, yang membantu seseorang mengembangkan kemampuan untuk memahami suatu materi pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Yuliana, 2017). Pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat juga dipengaruhi latar belakang pendidikan (Fereja, T. H., and Lenjesa, J, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di Kota Depok. Responden dengan pengetahuan cukup tentang obat yang benar dengan pendidikan lanjutan sebesar 57,8% lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar sebesar 43,6 % dengan nilai $p = 0,000$. Responden dengan pendidikan lanjutan berpeluang mempunyai pengetahuan obat yang cukup sebesar 1,39 kali dibandingkan pasien yang berpendidikan dasar, nilai $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai obat yang benar (Makhdalena, M., Andrajati, R., dan Jufri, M, 2018). Sesuai dengan pendapat Fereja, T. H., and Lenjesa (2015) bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien.

KESIMPULAN

Karakteristik sosiodemografi responden penelitian dengan jenis kelamin terbanyak yaitu wanita (71,7 %). Seluruh responden berumur > 41 tahun (100 %). Karakteristik pendidikan

tertinggi yaitu lanjutan (65 %). Karakteristik pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja (81,7 %). Rerata persentase pengetahuan responden di Puskesmas Kedaton lebih tinggi ($95 \pm 12,10\%$) dibandingkan Puskesmas Kemiling ($90 \pm 15,54\%$). Responden dengan pengetahuan cukup lebih banyak (73,3 %) di Puskesmas Kedaton dibandingkan Puskesmas Kemiling (66,7 %). Proporsi pengetahuan cukup mengenai obat hipertensi yang benar pada responden dengan pendidikan lanjutan (97,4 %) lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar (19 %). Tidak ada korelasi yang signifikan antara puskesmas dengan tingkat pengetahuan obat hipertensi responden dengan nilai $p = 0,778$ ($p > 0,05$). Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan responden mengenai obat hipertensi yang benar dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai OR = 161,5, artinya responden dengan pendidikan lanjutan memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan obat hipertensi yang benar ‘cukup’ sebesar 161,5 kali dibandingkan responden yang berpendidikan dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang beserta staf, Ketua Jurusan beserta seluruh Dosen dan Staf Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Kepala Puskesmas Kemiling dan Kedaton Kota Bandar Lampung dan seluruh Staf, khususnya Petugas Farmasi. Ucapan terimakasih juga tidak lupa kami sampaikan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung atas kemudahan pengurusan izin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kemenkes RI Riset Kesehatan Dasar (2018). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI (http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Chobanian, A.V., Bakris, G. L., and Black, H. R. (2003) ‘Seventh report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure’, *Hypertension*, 42(6), pp. 1206-1252. <https://doi.org/10.1161/01.HYP.0000107251.49515.c2>
- Doloksurib, T. M., dan Siburian, M. (2016) ‘Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak Balita (1-5 Tahun) di RSU Fajar Sari Rejo Medan Polonia Tahun 2016’, *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 11(3), pp. 213–216.
- Fereja, T. H., and Lenjesa, J. (2015) ‘Analysis of Rational Use of Drugs as of Facility Indicators and Patient Care Indicators Practices at Four Selected Hospitals of West Ethiopia: Policy implication’, *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 9(3), pp. 48-52. <https://doi.org/10.5897/AJPP2014.4168>
- Isnaeni, Y., Rejecky, A., Nurhayati, P. (2024) ‘Pengaruh Edukasi tentang Hipertensi pada Remaja’, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6 (2), pp. 575-580
- Kilic, M., Uzunçakmak, T, and Ede, H. (2016) ‘The Effect of Knowledge about Hypertension on the Control of High Blood Pressure’, *International Journal of the Cardiovascular Academy*, 2 (2016), pp. 27-32. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijcac.2016.01.003>
- Laili, N. F., dan Probosiwi, N. (2021) ‘Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X di Kabupaten Malang’, *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 3(1), pp. 1-10.
- Louisa, M., Sulistiyani., dan Joko, T. (2018) ‘Hubungan penggunaan pestisida dengan kejadian hipertensi pada petani di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM E-Journal)*, 6(1), pp. 654–661.

- Makhdalena, M., Andrajati, R., dan Jufri, M. (2018) ‘Analisis Pelayanan Kefarmasian Berdasarkan Indikator Pelayanan Pasien WHO pada Puskesmas Kecamatan yang Belum dan Sudah Terakreditasi di Kota Depok’, *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(2), pp. 137-143. <https://doi.org/10.22435/jki.v8i2.355>
- Muhadi. (2016) ‘JNC 8: Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa’, *CDK*, 43(1), pp. 54-59.
- Notoatmodjo. (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nguyen, Q. D. O., Dominguez, J. M., Nguyen, L. P. D., Gullapalli, N. M. D. (2010) ‘Hypertension Management: An Update’, *American Health & Drug Benefits*, 3(1), pp. 47-56
- Nugraheni, D. A., Widiyanti P., Assaidi, C. S., Hariyadi, C. H., dan Pratiwi, K. D. (2019) ‘Faktor yang Menentukan Pengetahuan Akhir Pasien tentang Obat di Puskesmas’, *Jurnal Pharmascience*, 6 (02), pp. 91-102. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>
- Pires, A. M., Oqui M., Soares, V., Xavier, B. O. F., and Mahyubi, T. (2022) ‘Relations Between Stress Level With Recurrence Of Hypertension Disease To Patients Aged 40-60 Years Old In Community Health Center Level II Municipality Lospalos, Timor Leste’, *Journal of Applied Nursing and Health*, 4 (2).
- Pramestuti, H. R., Silviana, N. (2016) ‘Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang’, *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Saanun, F., Kumaat, L. T., Mulyadi. (2017) ‘Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Manado’, *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5 (1), pp 1-7
- Sholikhah, N. P. N., Laksmi, A. T., dan Supratman. (2021) ‘Gambaran Tingkat Stres dan Kecemasan Penderita Hipertensi di Baki Kabupaten Sukoharjo’, *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 69-75. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12415>
- Susanti, I., Octavia, D. R., dan Al Ulya, N. M. S. (2022) ‘Pengetahuan Pasien Gastritis di Puskesmas Karang Kembang Terhadap Penggunaan Antasida’, *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 9(1), pp. 21-27. <http://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v9i1.526>
- Syarafina, F. Z., dan Pradana, A. A. (2023) ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pengabaian Lansia’, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(2), pp. 341-347. <http://dx.doi.org/10.33846/sf14220>
- Wolde, M., Azale, T., Demissie, G. D, and Addis, B. (2022) ‘Knowledge about Hypertension and Associated Factors among Patients with Hypertension in Public Health Facilities of Gondar city, Northwest Ethiopia: Ordinal logistic regression analysis’, *Plos One*, 17(6), pp. 1-10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270030>
- World Health Organization, Action Programme on Essential Drugs. (1993) ‘*How to Investigate Drug Use in Health Facilities: Selected Drug Use Indicators*’, Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2006) ‘*The Role of Education in the Rational Use of Medicines*’, Regional Office for South-East Asia: World Health Organization.
- Wulandari, Y., Dewi, M., dan Kusumaningrum, I. (2018) ‘Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Pasien tentang Obat Generik dan Paten’, *Jurnal Farmasetis*, 5(2), pp. 49-53. <https://doi.org/10.32583/farmasetis.v5i2.258>
- Yuliana. (2017) *Konsep Dasar Pengetahuan*. Edisi ke-2. Surakarta: Cipta Graha